

**PEMBERDAYAAN PEMUDA BERBASIS KARANG TARUNA
SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN SUSTAINABLE
DEVELOPMENT GOALS DESA
(Studi di Desa Karet Jaya Kecamatan Buay Pemaca
Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan)**

Anggun Rizky Yani¹⁾, Yahnu Wiguno Sanyoto²⁾, Eva Susanti³⁾

*Program Studi Ilmu Pemerintahan
Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik dan Hukum Universitas Baturaja
Jl. Ki Ratu Penghulu Karang Sari No. 02301 Baturaja – 32115 OKU Sumatera Selatan
email: arizkyani@gmail.com¹⁾ yahnoe@yahoo.com²⁾ evaftos@gmail.com³⁾*

ABSTRACT

Youth have an important role as agents of change in village development, therefore the existence of Karang Taruna as a youth empowerment institution becomes very strategic in supporting the achievement of Village Sustainable Development Goals (SDGs), especially Goal 17, namely partnerships for village development. However, in Karet Jaya Village, Buay Pemaca District, Ogan Komering Ulu Selatan Regency, the role of Karang Taruna has not functioned optimally, resulting in low youth participation in village development. This study aims to analyze the implementation of Village SDGs Goal 17 through strengthening Karang Taruna institutions in youth empowerment and to identify the factors influencing it. This research was conducted in 2026 using a descriptive qualitative method. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving village government officials, Karang Taruna administrators, religious leaders, community leaders, academics, and the general public. The findings show that the strengthening of individual youth capacity has not been supported by sustainable guidance, youth solidarity and cooperation are still situational, and access to facilities, information, and village funding remains limited. These conditions indicate that the partnership between the village government and youth has not been established optimally. Strengthening Karang Taruna institutions, improving village policy transparency, and expanding youth participation are important steps to achieve sustainable village development.

Keywords: Youth Empowerment, Karang Taruna, Village SDGs, Village Partnership

ABSTRAK

Pemuda memiliki peran penting sebagai agen perubahan dalam pembangunan desa, sehingga keberadaan Karang Taruna sebagai wadah pemberdayaan menjadi sangat strategis dalam mendukung tercapainya Sustainable Development Goals (SDGs) Desa tujuan ke-17, yaitu kemitraan untuk pembangunan desa. Peran Karang Taruna di Desa Karet Jaya, Kecamatan Buay Pemaca, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan belum berjalan optimal sehingga partisipasi pemuda dalam pembangunan desa masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi SDGs Desa tujuan ke-17 melalui penguatan kelembagaan Karang Taruna dalam pemberdayaan pemuda serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2026 dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan yang terdiri dari pemerintah desa, pengurus Karang Taruna, tokoh agama, tokoh masyarakat, akademisi, dan masyarakat umum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan kapasitas individu pemuda belum didukung oleh pembinaan yang berkelanjutan, solidaritas dan kerja sama pemuda masih bersifat situasional, serta akses terhadap fasilitas, informasi, dan pendanaan desa masih terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan kemitraan antara pemerintah desa dan pemuda belum terbangun secara optimal. Penguatan kelembagaan Karang Taruna, peningkatan transparansi kebijakan desa, serta perluasan ruang partisipasi pemuda menjadi langkah penting untuk mewujudkan pembangunan desa yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Pemberdayaan Pemuda, Karang Taruna, SDGs Desa, Kemitraan Desa

I. PENDAHULUAN

Pemuda merupakan agen perubahan yang memiliki peran strategis dalam pembangunan karena berada pada usia produktif serta memiliki potensi berupa kreativitas, inovasi, dan kemampuan beradaptasi. Dalam konteks pembangunan desa, partisipasi pemuda menjadi faktor penting dalam mendorong kemajuan sosial, ekonomi, dan budaya. Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan menegaskan bahwa pemuda merupakan warga negara yang dipersiapkan sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan dalam pembangunan. Potensi tersebut perlu diarahkan melalui pembinaan dan pemberdayaan yang berkelanjutan agar mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan desa (Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009; Mardikanto & Soebiato, 2019).

Salah satu wadah yang berperan dalam pemberdayaan pemuda adalah Karang Taruna, yaitu organisasi sosial kemasyarakatan yang berfungsi mengembangkan kapasitas generasi muda, memperkuat solidaritas sosial, serta mendukung pembangunan masyarakat. Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2025 tentang Karang Taruna, organisasi ini memiliki kedudukan sebagai wadah pengembangan generasi muda sekaligus mitra pemerintah dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial dan pembangunan di tingkat desa. Praktiknya di berbagai desa masih menunjukkan bahwa fungsi Karang Taruna belum berjalan optimal sehingga pembinaan, partisipasi, dan pemberdayaan pemuda belum terlaksana secara maksimal (Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2025; Adisasmita, 2006).

Beberapa desa di Indonesia menunjukkan bahwa keterlibatan pemuda melalui wadah organisasi yang terstruktur mampu mendukung pembangunan berkelanjutan dan pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) Desa. Desa Pongkok di Kabupaten Klaten berhasil mengembangkan potensi desa melalui partisipasi masyarakat dan kelembagaan lokal sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memperkuat ekonomi desa. Desa Pujon Kidul di Kabupaten Malang juga menunjukkan keberhasilan dalam mengembangkan potensi wisata berbasis desa melalui kolaborasi antara pemerintah desa, masyarakat, dan pemuda yang berdampak pada peningkatan ekonomi lokal serta penciptaan lapangan kerja (Afifah & Suminar, 2023; Yuliani, 2022). Temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan pemuda melalui organisasi yang aktif memberikan kontribusi penting dalam mendukung pembangunan desa yang berkelanjutan.

Berbeda dengan kondisi tersebut, Desa Karet Jaya, Kecamatan Buay Pemaca, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan hingga saat ini belum memiliki wadah kepemudaan formal yang terstruktur. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, aktivitas pemuda masih bersifat insidental dan belum terorganisasi secara berkelanjutan sehingga potensi mereka belum dimanfaatkan secara optimal dalam mendukung pembangunan desa. Kondisi tersebut menunjukkan

adanya kesenjangan antara peran ideal Karang Taruna sebagai mitra pemerintah desa dengan kondisi faktual di Desa Karet Jaya. Kesenjangan tersebut berpotensi menghambat partisipasi pemuda dalam mendukung pencapaian SDGs Desa yang menekankan pembangunan desa yang inklusif, mandiri, dan berkelanjutan.

Penelitian terdahulu umumnya membahas peran Karang Taruna dalam meningkatkan partisipasi sosial pemuda atau implementasi SDGs Desa secara terpisah. Penelitian mengenai keterkaitan antara penguatan kelembagaan Karang Taruna dengan implementasi SDGs Desa tujuan ke-17 (Kemitraan untuk Pembangunan Desa), khususnya dalam konteks pemberdayaan pemuda di Desa Karet Jaya, masih sangat terbatas. Kesenjangan penelitian (*research gap*) tersebut menjadi dasar penting dilakukannya penelitian ini. Kebaruan (*novelty*) penelitian terletak pada analisis implementasi SDGs Desa tujuan ke-17 melalui penguatan kelembagaan Karang Taruna dengan menggunakan indikator pemberdayaan pemuda yang meliputi penguatan kapasitas individu, penguatan kapasitas kolektif, serta peningkatan akses terhadap sumber daya dalam konteks pembangunan desa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji pemberdayaan pemuda berbasis Karang Taruna sebagai upaya mewujudkan SDGs Desa di Desa Karet Jaya. Penelitian ini penting untuk memberikan pemahaman mengenai peran Karang Taruna sebagai kelembagaan lokal dalam mengorganisasi potensi pemuda, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta mendukung tata kelola pembangunan desa yang berkelanjutan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

a. Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan proses yang bertujuan meningkatkan kemampuan, kemandirian, dan posisi tawar individu maupun kelompok agar mampu mengelola kehidupannya secara mandiri. Konsep ini menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan yang memiliki potensi untuk berkembang melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, kesadaran kritis, serta akses terhadap berbagai sumber daya. Pemberdayaan dipahami bukan sekadar pemberian bantuan, tetapi sebagai strategi untuk memperkuat partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pembangunan desa. Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2024 tentang Desa serta Permendesa PDTT Nomor 13 Tahun 2020 menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu instrumen penting dalam mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) Desa.

Isbandi Rukminto Adi mendefinisikan pemberdayaan masyarakat sebagai proses peningkatan kemampuan dan kemandirian masyarakat agar mampu memenuhi kebutuhan hidup serta berpartisipasi aktif dalam pembangunan. Pemberdayaan diukur melalui tiga indikator utama, yaitu pengembangan kapasitas individu, penguatan kapasitas kolektif, dan penciptaan akses terhadap sumber daya. Ketiga indikator tersebut saling

berkaitan dalam membentuk masyarakat yang mandiri, partisipatif, dan berdaya. Konsep ini menjadi landasan penting dalam pengembangan kelembagaan masyarakat, termasuk Karang Taruna, sebagai sarana meningkatkan kapasitas pemuda dan memperkuat kontribusinya terhadap pembangunan desa yang berkelanjutan.

b. Karang Taruna

Karang Taruna merupakan organisasi sosial kepemudaan yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran serta tanggung jawab sosial dari, oleh, dan untuk masyarakat, khususnya generasi muda di tingkat desa atau kelurahan. Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2019 tentang Karang Taruna, organisasi ini berfungsi sebagai wadah pembinaan dan pengembangan potensi pemuda sekaligus menjadi mitra pemerintah dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial dan pembangunan desa. Melalui berbagai kegiatan pembinaan, pengembangan keterampilan, kepemimpinan, serta partisipasi sosial, Karang Taruna berperan meningkatkan kapasitas individu dan kolektif pemuda serta memperluas akses terhadap berbagai sumber daya. Keberadaan Karang Taruna menjadikan pemuda tidak hanya sebagai penerima manfaat pembangunan, tetapi juga sebagai pelaku utama yang berkontribusi dalam mewujudkan pembangunan desa yang partisipatif dan berkelanjutan.

c. Sustainable Development Goals (SDGs) Desa

Sustainable Development Goals (SDGs) Desa merupakan adaptasi tujuan pembangunan berkelanjutan yang diterapkan pada tingkat desa sebagai pedoman dalam mewujudkan pembangunan yang inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan. Implementasi SDGs Desa di Indonesia diatur melalui Peraturan Presiden Nomor 111 Tahun 2022 yang mengintegrasikan 18 tujuan pembangunan ke dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan desa. Penelitian ini berfokus pada Tujuan ke-17, yaitu kemitraan untuk pembangunan desa, yang menekankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah desa, masyarakat, dan organisasi sosial dalam mencapai tujuan pembangunan. Karang Taruna memiliki posisi strategis sebagai mitra pemerintah desa dalam mengorganisasi potensi pemuda, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta mendukung pelaksanaan program pembangunan desa. Penguatan peran Karang Taruna melalui pemberdayaan pemuda diharapkan mampu memperkuat kemitraan pembangunan sekaligus berkontribusi terhadap pencapaian SDGs Desa secara berkelanjutan.

III. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai pemberdayaan pemuda berbasis Karang Taruna sebagai upaya mewujudkan *Sustainable Development Goals* (SDGs) Desa di Desa Karet Jaya, Kecamatan Buay Pemaca, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial secara komprehensif

berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Fokus penelitian diarahkan pada proses pemberdayaan pemuda melalui penguatan kelembagaan Karang Taruna yang meliputi penguatan kapasitas individu, penguatan kapasitas kolektif, serta peningkatan akses terhadap sumber daya dalam mendukung pencapaian SDGs Desa tujuan ke-17 tentang Kemitraan untuk Pembangunan Desa.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Informan terdiri atas Kepala Desa, perangkat desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda, Ketua Karang Taruna Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Ketua Karang Taruna Desa Karet Jaya, akademisi, dan masyarakat. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai pelaksanaan pemberdayaan pemuda berbasis Karang Taruna. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Burhan Bungin (2017) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai implementasi pemberdayaan pemuda berbasis Karang Taruna di Desa Karet Jaya.

IV. PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Karet Jaya, Kecamatan Buay Pemaca, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Desa ini memiliki luas wilayah sekitar ± 1.500 hektar dengan karakteristik wilayah yang didominasi oleh sektor pertanian dan perkebunan sebagai sumber utama mata pencaharian masyarakat. Berdasarkan (Profil Desa Karet Jaya Tahun 2023), jumlah penduduk mencapai 2.150 jiwa yang tersebar di enam dusun, dengan tingkat pendidikan masyarakat masih didominasi lulusan pendidikan dasar dan menengah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa desa memiliki potensi sumber daya manusia yang cukup besar untuk mendukung pembangunan berbasis masyarakat.

Secara kelembagaan, Desa Karet Jaya memiliki beberapa lembaga kemasyarakatan yang mendukung penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan desa. Penelitian ini berfokus pada Karang Taruna sebagai organisasi kepemudaan yang berperan dalam pemberdayaan pemuda dan mendukung pencapaian SDGs Desa. Keberadaan organisasi tersebut menjadi penting karena dapat menjadi wadah pengembangan kapasitas, partisipasi, dan kolaborasi pemuda dalam pembangunan desa secara berkelanjutan.

A. Peningkatan Kapasitas Individu

1. Peningkatan Keterampilan Pemuda

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keterampilan pemuda di Desa Karet Jaya belum berkembang secara optimal. Sebagian besar informan menilai pemuda memiliki potensi pada bidang olahraga, kegiatan sosial, dan gotong royong, tetapi belum didukung oleh pembinaan yang berkelanjutan.

Pemerintah desa telah memberikan dukungan berupa penyediaan lapangan voli dan alokasi dana kegiatan kepemudaan, tetapi pelatihan keterampilan belum berjalan maksimal akibat keterbatasan anggaran, lemahnya pengelolaan Karang Taruna, serta belum tersedianya program pengembangan kapasitas yang terarah. Pengembangan keterampilan juga masih berfokus pada olahraga dan kegiatan seremonial, sementara pelatihan kewirausahaan, ekonomi produktif, dan peningkatan keterampilan kerja masih sangat terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan potensi pemuda belum berkembang secara optimal sebagai modal pembangunan desa.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan pemuda masih menghadapi hambatan pada aspek kelembagaan, pembinaan, dan kebijakan. Mardikanto menjelaskan bahwa pengembangan keterampilan merupakan bagian penting dalam proses pemberdayaan masyarakat agar individu mampu berpartisipasi secara mandiri dalam pembangunan. SDGs Desa tujuan ke-17 menekankan pentingnya kemitraan antara pemerintah desa, Karang Taruna, lembaga pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya dalam meningkatkan kapasitas pemuda. Penguatan keterampilan perlu diarahkan pada pelatihan yang berkelanjutan, sesuai potensi lokal, serta mampu meningkatkan kemandirian ekonomi agar Karang Taruna dapat berfungsi sebagai wadah pemberdayaan yang mendukung pembangunan desa secara berkelanjutan. Penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan peningkatan keterampilan pemuda di Desa Karet Jaya tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan pelatihan, tetapi juga oleh belum berfungsinya kelembagaan Karang Taruna sebagai penghubung antara pemerintah desa, pemuda, dan berbagai pihak yang dapat mendukung pengembangan kapasitas. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan kelembagaan Karang Taruna menjadi prasyarat penting agar program peningkatan keterampilan dapat terlaksana secara berkelanjutan.

2. Kesadaran Kritis akan Wawasan

Kesadaran kritis merupakan kemampuan pemuda dalam memahami persoalan desa, memberikan gagasan, serta berpartisipasi dalam pembangunan. Menurut Mardikanto, kesadaran kritis menjadi tahap awal pemberdayaan karena mendorong masyarakat mengenali masalah dan terlibat dalam perubahan sosial. Hasil wawancara menunjukkan bahwa tingkat kesadaran kritis pemuda di Desa Karet Jaya sebenarnya mulai berkembang, tetapi belum merata. Sebagian informan menilai pemuda memiliki kepedulian terhadap pembangunan desa dan mampu memberikan ide-ide baru. Sebagian informan lainnya berpendapat bahwa kepedulian tersebut belum diwujudkan dalam partisipasi aktif karena terbatasnya ruang menyampaikan aspirasi, minimnya informasi, rendahnya pembinaan, serta dominasi kelompok yang lebih tua dalam proses pengambilan keputusan. Kondisi tersebut menyebabkan banyak pemuda merasa pendapatnya kurang dihargai sehingga memilih bersikap pasif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran kritis pemuda lebih dipengaruhi oleh faktor struktural dan kelembagaan dibandingkan rendahnya potensi individu. Vakumnya Karang Taruna, kurangnya transparansi informasi, dan minimnya pelibatan pemuda dalam musyawarah desa menghambat tumbuhnya budaya partisipatif. Kondisi ini belum sejalan dengan tujuan ke-17 SDGs Desa yang menekankan kemitraan antara pemerintah desa dan pemuda dalam pembangunan. Perspektif teori pemberdayaan Mardikanto menjelaskan bahwa kesadaran kritis akan berkembang apabila masyarakat memperoleh ruang dialog, akses informasi, dan kesempatan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan. Pengaktifan kembali Karang Taruna serta peningkatan pembinaan dan keterbukaan pemerintah desa menjadi langkah penting agar pemuda mampu berperan sebagai mitra pembangunan yang aktif.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran kritis pemuda bukan disebabkan oleh kurangnya kepedulian terhadap pembangunan desa, melainkan karena belum tersedianya ruang partisipasi yang mampu mengakomodasi aspirasi pemuda secara berkelanjutan melalui kelembagaan Karang Taruna. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penguatan kelembagaan Karang Taruna tidak hanya berfungsi sebagai wadah organisasi kepemudaan, tetapi juga sebagai sarana membangun budaya partisipatif yang mendukung implementasi SDGs Desa tujuan ke-17 melalui kemitraan antara pemerintah desa dan pemuda.

3. Penumbuhan Motivasi dan Kepercayaan Diri Pemuda

Motivasi dan kepercayaan diri merupakan faktor penting dalam pemberdayaan pemuda karena menentukan keberanian untuk berpartisipasi dalam pembangunan desa. Menurut Isbandi Rukminto Adi, pemberdayaan tidak hanya berfokus pada penyediaan fasilitas, tetapi juga penguatan kapasitas psikologis, seperti motivasi dan rasa percaya diri. Hasil wawancara menunjukkan bahwa motivasi pemuda di Desa Karet Jaya sebenarnya cukup baik, tetapi belum berkembang secara optimal. Sebagian besar informan menilai pemuda memiliki keinginan untuk terlibat dalam kegiatan desa, tetapi masih terkendala oleh minimnya ruang partisipasi, lemahnya pembinaan, kurangnya transparansi organisasi, serta terbatasnya komunikasi antara pemerintah desa dan pemuda. Kepercayaan diri pemuda juga dinilai masih rendah karena mereka jarang dilibatkan dalam forum musyawarah dan proses pengambilan keputusan sehingga merasa pendapatnya kurang dihargai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya motivasi dan kepercayaan diri pemuda lebih dipengaruhi oleh faktor kelembagaan daripada kemampuan individu. Vakumnya Karang Taruna, kurangnya pembinaan, serta belum terbukanya ruang partisipasi menyebabkan pemuda cenderung pasif meskipun memiliki potensi untuk berkontribusi. Kondisi tersebut belum sejalan dengan tujuan ke-17 SDGs Desa yang menekankan kemitraan antara pemerintah desa dan pemuda dalam pembangunan. Perspektif Isbandi Rukminto Adi

menjelaskan bahwa motivasi dan kepercayaan diri akan tumbuh apabila pemuda memperoleh kesempatan, kepercayaan, dan tanggung jawab nyata dalam pembangunan desa. Pengaktifan kembali Karang Taruna, peningkatan pembinaan, serta pelibatan pemuda dalam musyawarah dan program desa menjadi langkah penting untuk memperkuat peran mereka sebagai agen pembangunan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi pemuda sebenarnya telah dimiliki, tetapi belum berkembang menjadi partisipasi nyata karena belum adanya dukungan kelembagaan yang memberikan ruang, kepercayaan, dan tanggung jawab kepada pemuda. Hasil ini menegaskan bahwa pemberdayaan pemuda tidak cukup dilakukan melalui pembinaan individu, tetapi juga memerlukan penguatan kelembagaan Karang Taruna sebagai sarana membangun kepercayaan diri dan partisipasi pemuda dalam pembangunan desa.

B. Penguatan Kapasitas Kolektif

1. Pengorganisasian Karang Taruna

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengorganisasian pemuda melalui Karang Taruna di Desa Karet Jaya belum berjalan optimal. Sebagian besar informan menyatakan Karang Taruna hanya ada secara administratif, tetapi tidak aktif menjalankan fungsi organisasi. Aktivitas pemuda masih bersifat insidental, seperti kegiatan Agustusan, gotong royong, dan olahraga, sehingga belum mampu membangun solidaritas serta koordinasi yang berkelanjutan. Kurangnya transparansi kepengurusan, lemahnya sinergi dengan pemerintah desa, minimnya pembinaan, serta keterbatasan anggaran menjadi faktor yang menyebabkan pemuda belum memiliki rasa memiliki terhadap organisasi. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya partisipasi kolektif dan belum optimalnya peran pemuda dalam pembangunan desa.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengorganisasian pemuda melalui Karang Taruna belum mampu memperkuat kapasitas kolektif sebagaimana dijelaskan oleh (Soetomo 2011) bahwa organisasi berfungsi sebagai sarana membangun kesadaran dan tindakan bersama dalam menyelesaikan persoalan masyarakat. Karang Taruna yang belum berfungsi secara aktif menyebabkan potensi pemuda belum terorganisasi menjadi kekuatan sosial yang produktif. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa implementasi SDGs Desa tujuan ke-17 belum berjalan optimal karena kemitraan antara pemerintah desa dan pemuda masih lemah. Pengaktifan kembali Karang Taruna secara terbuka, partisipatif, dan berkelanjutan diperlukan agar organisasi dapat menjalankan fungsinya sebagai wadah pemberdayaan sekaligus mitra strategis pemerintah desa.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa permasalahan utama bukan hanya belum aktifnya Karang Taruna sebagai organisasi, tetapi juga belum berjalannya fungsi organisasi sebagai media koordinasi, pembinaan, dan kemitraan antara pemuda dengan pemerintah desa. Temuan tersebut menegaskan bahwa penguatan

kelembagaan Karang Taruna menjadi faktor penting dalam membangun kapasitas kolektif pemuda sekaligus memperkuat implementasi SDGs Desa tujuan ke-17 melalui kemitraan yang berkelanjutan.

2. Peningkatan Solidaritas dan Kerja Sama Pemuda

Hasil wawancara menunjukkan bahwa solidaritas dan kerja sama pemuda di Desa Karet Jaya pada dasarnya cukup baik, terutama dalam kegiatan sosial, gotong royong, keagamaan, olahraga, dan peringatan hari besar. Kebersamaan tersebut belum berlangsung secara berkelanjutan karena masih bergantung pada momentum tertentu. Sebagian besar informan menilai lemahnya pembinaan, belum aktifnya Karang Taruna, keterbatasan pendanaan, serta kurangnya komunikasi dengan pemerintah desa menjadi penyebab solidaritas pemuda belum berkembang menjadi kekuatan kolektif. Kondisi tersebut mengakibatkan kegiatan kepemudaan belum terorganisasi secara optimal dan partisipasi pemuda dalam pembangunan desa masih terbatas.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan kapasitas kolektif pemuda belum berjalan optimal sebagaimana dikemukakan oleh Mardikanto yang menekankan pentingnya kerja sama, jaringan sosial, dan kelembagaan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Solidaritas yang masih bersifat situasional menyebabkan potensi pemuda belum mampu mendukung pembangunan desa secara berkelanjutan. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa implementasi SDGs Desa tujuan ke-17 belum tercapai secara maksimal karena kemitraan antara pemerintah desa dan pemuda masih perlu diperkuat. Pengaktifan Karang Taruna, pembinaan yang berkesinambungan, serta peningkatan komunikasi dan dukungan pemerintah desa diperlukan agar solidaritas pemuda berkembang menjadi kekuatan kolektif yang mampu mendukung pembangunan desa.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa solidaritas pemuda di Desa Karet Jaya sebenarnya telah terbentuk melalui berbagai kegiatan sosial, namun belum berkembang menjadi kerja sama yang berkelanjutan karena belum didukung oleh kelembagaan Karang Taruna yang aktif. Temuan tersebut menegaskan bahwa penguatan kelembagaan menjadi faktor penting untuk mengubah solidaritas yang bersifat insidental menjadi kapasitas kolektif yang mampu mendukung pembangunan desa secara berkelanjutan sesuai dengan tujuan ke-17 SDGs Desa.

3. Kepemimpinan dan pengambilan Keputusan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemuda di Desa Karet Jaya memiliki potensi kepemimpinan yang cukup baik, tetapi belum berkembang secara optimal. Sebagian besar informan menilai masih banyak pemuda yang memiliki kemampuan memimpin, namun belum memperoleh ruang untuk mengembangkan potensi tersebut. Keterlibatan pemuda dalam musyawarah desa masih terbatas, sementara proses pengambilan keputusan cenderung melibatkan kelompok tertentu. Kurangnya wadah organisasi yang aktif, minimnya pelibatan dalam

perencanaan pembangunan, serta rendahnya kepercayaan yang diberikan kepada pemuda menyebabkan keberanian mereka dalam menyampaikan aspirasi dan mengambil peran sebagai penggerak pembangunan belum berkembang secara maksimal.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan kepemimpinan kolektif pemuda belum berjalan optimal sebagaimana dijelaskan oleh Isbandi Rukminto Adi bahwa kepemimpinan masyarakat merupakan unsur penting dalam pembangunan partisipatif. Pemuda belum sepenuhnya ditempatkan sebagai mitra strategis dalam proses pengambilan keputusan sehingga regenerasi kepemimpinan desa belum berkembang secara berkelanjutan. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa implementasi SDGs Desa tujuan ke-17 belum tercapai secara optimal karena kemitraan antara pemerintah desa dan pemuda masih perlu diperkuat. Pengaktifan Karang Taruna, pelibatan pemuda dalam musyawarah desa, serta pemberian ruang kepemimpinan yang lebih terbuka diperlukan agar pemuda mampu berperan sebagai penggerak pembangunan desa.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya keterlibatan pemuda dalam kepemimpinan desa bukan disebabkan oleh rendahnya potensi kepemimpinan, melainkan karena belum tersedianya ruang yang memadai bagi pemuda untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penguatan kelembagaan Karang Taruna dapat menjadi sarana regenerasi kepemimpinan desa sekaligus memperkuat kemitraan antara pemerintah desa dan pemuda dalam mendukung implementasi SDGs Desa tujuan ke-17.

C. Penciptaan Akses Terhadap Sumber Daya

1. Akses Informasi dan Teknologi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pemuda di Desa Karet Jaya telah memiliki akses yang cukup baik terhadap teknologi informasi, terutama melalui penggunaan handphone, internet, dan media sosial. Pemanfaatan teknologi masih didominasi untuk komunikasi dan hiburan sehingga belum diarahkan secara optimal pada kegiatan produktif, seperti pengembangan usaha, penyebaran informasi pembangunan, maupun peningkatan kapasitas pemuda. Sebagian besar informan juga menilai kurangnya pembinaan, rendahnya literasi digital, minimnya transparansi informasi desa, serta belum adanya program khusus dari pemerintah desa menjadi faktor yang menghambat optimalisasi pemanfaatan teknologi bagi pemberdayaan pemuda.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa akses informasi dan teknologi belum mampu mendukung pemberdayaan pemuda secara optimal sebagaimana dijelaskan oleh Mardikanto bahwa informasi merupakan sumber daya penting dalam meningkatkan kapasitas masyarakat. Pemanfaatan teknologi yang belum produktif menyebabkan potensi pemuda belum berkembang secara maksimal dalam mendukung pembangunan desa. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa implementasi SDGs Desa tujuan ke-17 belum tercapai secara optimal karena akses

informasi yang terbuka dan kolaboratif antara pemerintah desa dan pemuda masih perlu diperkuat. Peningkatan literasi digital, pembinaan yang berkelanjutan, serta pengelolaan media informasi desa yang lebih aktif diperlukan agar teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana pemberdayaan dan penguatan partisipasi pemuda.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kendala utama bukan terletak pada ketersediaan akses teknologi, melainkan pada belum optimalnya pemanfaatan teknologi sebagai sarana pemberdayaan pemuda. Temuan tersebut menegaskan bahwa penguatan literasi digital dan peran Karang Taruna sebagai pengelola informasi kepemudaan menjadi faktor penting dalam mendukung implementasi SDGs Desa tujuan ke-17 melalui kemitraan yang berbasis pemanfaatan teknologi.

2. Akses Fasilitas dan Pendukung Pemuda

Akses terhadap fasilitas pendukung merupakan salah satu aspek penting dalam pemberdayaan pemuda karena menjadi sarana untuk mengembangkan potensi sosial, olahraga, budaya, dan keterampilan. Menurut Mardikanto, akses terhadap sumber daya merupakan bagian dari proses pemberdayaan yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memanfaatkan berbagai fasilitas dalam meningkatkan kapasitas dan partisipasinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan sembilan informan, fasilitas pendukung kegiatan pemuda di Desa Karet Jaya masih tergolong terbatas dan belum mampu mengakomodasi kebutuhan pemuda secara optimal. Fasilitas yang tersedia masih didominasi oleh sarana olahraga sederhana dengan kondisi yang belum memadai, sedangkan gedung olahraga, ruang serbaguna, perlengkapan kegiatan, serta akses internet desa masih belum tersedia secara optimal. Keterbatasan tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan anggaran, kurangnya pengelolaan fasilitas, serta belum aktifnya Karang Taruna sebagai wadah yang mengoordinasikan kebutuhan pemuda dengan pemerintah desa.

Berdasarkan temuan penelitian, akses fasilitas pendukung kegiatan pemuda di Desa Karet Jaya belum mampu mendukung proses pemberdayaan secara optimal. Keterbatasan sarana menyebabkan kegiatan pemuda masih bersifat insidental dan belum berkembang menjadi aktivitas yang berkelanjutan. Kondisi tersebut berkaitan dengan tujuan ke-17 SDGs Desa tentang kemitraan untuk pembangunan karena penyediaan fasilitas merupakan bentuk dukungan pemerintah desa dalam memperkuat partisipasi dan kolaborasi pemuda. Perspektif teori pemberdayaan Mardikanto, menjelaskan bahwa pemberdayaan tidak hanya memerlukan ketersediaan fasilitas, tetapi juga pengelolaan yang mampu memberikan akses secara merata sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Penyediaan gedung olahraga, ruang serbaguna, perlengkapan kegiatan, akses internet, serta penguatan peran Karang Taruna menjadi langkah penting agar fasilitas desa dapat dimanfaatkan secara optimal dalam meningkatkan kapasitas pemuda dan mendukung pembangunan Desa Karet Jaya secara berkelanjutan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas bukan hanya berdampak pada terbatasnya pelaksanaan kegiatan pemuda, tetapi juga menghambat berkembangnya kapasitas kolektif dan keberlanjutan program kepemudaan di desa. Temuan tersebut menegaskan bahwa penyediaan fasilitas yang memadai perlu disertai dengan penguatan kelembagaan Karang Taruna agar fasilitas yang tersedia dapat dimanfaatkan secara optimal dalam mendukung pemberdayaan pemuda dan pencapaian SDGs Desa tujuan ke-17.

3. Akses Dukungan Kebijakan dan Pendanaan Desa

Akses terhadap dukungan kebijakan dan pendanaan desa merupakan bagian penting dalam pemberdayaan pemuda karena menjadi dasar bagi terlaksananya berbagai program pengembangan kapasitas dan partisipasi pemuda. Menurut Mardikanto, pemberdayaan masyarakat memerlukan dukungan kebijakan yang berpihak serta akses yang adil terhadap sumber daya agar masyarakat mampu berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan. Berdasarkan hasil wawancara dengan sembilan informan, dukungan kebijakan terhadap pemuda di Desa Karet Jaya secara formal telah tersedia, namun implementasinya masih belum optimal. Pemuda telah memperoleh dukungan pada beberapa kegiatan, seperti peringatan hari kemerdekaan, tetapi keterlibatan mereka dalam musyawarah desa, perencanaan pembangunan, maupun pengelolaan pendanaan masih sangat terbatas. Transparansi pengelolaan anggaran juga dinilai belum berjalan secara maksimal sehingga banyak pemuda belum mengetahui secara jelas alokasi dana untuk kegiatan kepemudaan. Kondisi tersebut diperkuat oleh masih lemahnya komunikasi antara pemerintah desa dan pemuda serta belum optimalnya peran Karang Taruna sebagai wadah yang menjembatani aspirasi kepemudaan.

Berdasarkan temuan penelitian, akses terhadap dukungan kebijakan dan pendanaan desa di Desa Karet Jaya belum sepenuhnya mendukung proses pemberdayaan pemuda secara berkelanjutan. Keterbatasan ruang partisipasi, rendahnya transparansi, serta minimnya pelibatan pemuda dalam proses pengambilan keputusan menyebabkan kebijakan yang ada belum mampu mendorong berkembangnya kapasitas pemuda secara optimal. Kondisi tersebut berkaitan dengan tujuan ke-17 SDGs Desa tentang kemitraan untuk pembangunan yang menekankan pentingnya kolaborasi, partisipasi, dan tata kelola yang inklusif antara pemerintah desa dan masyarakat, termasuk kelompok pemuda. Perspektif teori pemberdayaan Mardikanto menjelaskan bahwa akses terhadap kebijakan dan pendanaan tidak hanya diukur dari tersedianya anggaran, tetapi juga dari kesempatan masyarakat untuk terlibat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga pengawasan pembangunan. Penguatan transparansi, peningkatan pelibatan pemuda dalam musyawarah desa, penyediaan alokasi anggaran yang berkelanjutan, serta optimalisasi peran Karang Taruna menjadi langkah yang diperlukan

agar pemuda dapat berperan sebagai subjek pembangunan dan mendukung tercapainya pembangunan Desa Karet Jaya yang berkelanjutan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan kebijakan dan pendanaan desa sebenarnya telah tersedia secara formal, tetapi belum diikuti oleh mekanisme pelibatan pemuda yang partisipatif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pembangunan desa. Temuan tersebut menegaskan bahwa keberhasilan pemberdayaan pemuda tidak hanya ditentukan oleh tersedianya kebijakan dan anggaran, tetapi juga oleh keterbukaan pemerintah desa dalam membangun kemitraan dengan pemuda melalui kelembagaan Karang Taruna sebagai implementasi SDGs Desa tujuan ke-17.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pemberdayaan Pemuda Berbasis Karang Taruna sebagai Upaya Mewujudkan Sustainable Development Goals (SDGs) Desa di Desa Karet Jaya, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan pemuda melalui Karang Taruna belum berjalan secara optimal sehingga belum mampu mendukung pencapaian SDGs Desa tujuan ke-17 tentang Kemitraan untuk Pembangunan Desa secara maksimal.

Pada aspek peningkatan kapasitas individu, pemuda memiliki potensi yang cukup baik, namun belum berkembang secara optimal karena masih terbatasnya pembinaan, pelatihan, dan ruang partisipasi. Pada aspek penguatan kapasitas kolektif, solidaritas dan kerja sama pemuda sudah cukup baik, tetapi belum didukung oleh Karang Taruna yang aktif sehingga koordinasi dan kepemimpinan pemuda masih lemah. Pada aspek akses terhadap sumber daya, pemuda masih menghadapi keterbatasan fasilitas, informasi, dukungan kebijakan, pendanaan, serta keterlibatan dalam perencanaan pembangunan desa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan pemuda di desa tidak hanya bergantung pada potensi pemuda, tetapi juga pada penguatan kelembagaan Karang Taruna sebagai mitra strategis pemerintah desa. Temuan ini memberikan implikasi bahwa revitalisasi Karang Taruna, peningkatan pembinaan, serta perluasan ruang partisipasi pemuda perlu menjadi perhatian dalam penyelenggaraan pembangunan desa agar kemitraan antara pemerintah desa dan pemuda dapat berjalan lebih efektif serta mendukung pencapaian SDGs Desa secara berkelanjutan.

SARAN

a. Bagi Pemerintah Desa Karet Jaya

Meningkatkan pembinaan pemuda, mengaktifkan kembali Karang Taruna, menyediakan fasilitas yang memadai, serta melibatkan pemuda secara aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan desa.

b. Bagi Karang Taruna Desa Karet Jaya

Menyusun program kerja yang berkelanjutan, memperkuat koordinasi dengan pemerintah desa, dan meningkatkan partisipasi pemuda dalam berbagai kegiatan pembangunan.

- c. **Bagi Pemuda Desa Karet Jaya**
Meningkatkan kapasitas diri, memanfaatkan teknologi secara produktif, serta berperan aktif dalam organisasi dan pembangunan desa.
- d. **Bagi Peneliti Selanjutnya**
Mengembangkan penelitian mengenai model pemberdayaan pemuda berbasis potensi lokal dan penguatan peran Karang Taruna dalam mendukung SDGs Desa.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adi, Isbandi Rukminto. (2017). *Intervensi Komunitas: Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bungin, Burhan. *penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 153.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. (2020). *Modul Pemberdayaan Masyarakat Desa*. Jakarta: Kemendesa PDTT.
- Kementerian Desa PDTT. (2021). *SDGs Desa 2030: Membangun Indonesia dari Desa*. Jakarta: Kemendesa PDTT.
- Mardikanto, Totok. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat: Mungkinkah Muncul Antitesisnya?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 87

Jurnal

- Afifah, M. . A., & Suminar. (2023). Peran pemuda dalam pembangunan desa berkelanjutan: Studi kasus Desa Pongkok Kabupaten Klaten. *Jurnal*
- Totok Mardikanto. (2022). "Strategi Pemberdayaan Pemuda melalui Organisasi Kemasyarakatan." *Jurnal Ilmu Pemerintahan*.
- Yuliani. (2022). Inovasi Desa Pujon Kidul dalam mewujudkan SDGs desa melalui sektor pariwisata. *Jurnal Pengembangan Desa Berkelanjutan*, 4(1).

Peraturan Perundang-undangan

- Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan.
- Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2024 tentang Desa.
- Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 13 Tahun 2020 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2021.
- Peraturan Presiden Nomor 111 Tahun 2022 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan.